

## **ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT, INFAK DAN SHADAQAH DI INDONESIA (STUDI PADA BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL PERIODE 2015-2024)**

**Dayat Hidayat<sup>1</sup>**

Dosen Prodi Manajemen Keuangan Syariah, IAI PERSIS Garut  
[dayathidayat@iaipersisgarut.ac.id](mailto:dayathidayat@iaipersisgarut.ac.id)

**Zakie Shiddieqi<sup>2</sup>**

Dosen Prodi Manajemen Keuangan Syariah, IAI PERSIS Garut  
[zakieshiddieqi@iaipersisgarut.ac.id](mailto:zakieshiddieqi@iaipersisgarut.ac.id)

Received: 2026-06-08; Accepted: 2026-06-24; Published: 2026-06-26

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) di Indonesia pada periode 2015-2024. Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pemerataan kekayaan, namun realisasi penghimpunan dana ZIS masih jauh di bawah potensinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dampak variabel makro ekonomi yang diprosikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas, dan Jumlah Uang Beredar terhadap penghimpunan ZIS. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda, dengan data time series dari tahun 2015 hingga 2024. Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) telah terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel ekonomi makro tersebut berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), dengan kemampuan model menjelaskan 71,4% variasi ZIS. Namun, secara parsial, hanya Produk Domestik Bruto (PDB) yang terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghimpunan ZIS. Sementara itu, Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas, dan Jumlah Uang Beredar tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pertumbuhan ekonomi yang kuat sebagai pendorong utama peningkatan penghimpunan ZIS di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Ekonomi Makro, Penghimpunan ZIS, BAZNAS*

### **ABSTRACT**

This study employs a quantitative research method using multiple linear regression, with time series data from 2015 to 2024. Classical assumptions (normality, multicollinearity, heteroskedasticity, and autocorrelation) have been met. The analysis results indicate that, simultaneously, these macroeconomic variables significantly influence the collection of zakat, infak, and shadaqah (ZIS), with the model explaining 71.4% of the variation in ZIS. However, partially, only Gross Domestic Product (GDP) was found to have a significant and positive influence on ZIS collection. Meanwhile, Inflation, Exchange Rate, Gold Price, and Money Supply did not show significant partial effects. This finding underscores the importance of strong economic growth as the primary driver of increased ZIS collection in Indonesia.

**Keywords:** *Macroeconomics, ZIS Collection, BAZNAS*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan instrumen filantropi Islam yang memiliki peran strategis dalam mendukung pemerataan distribusi pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi Islam, ZIS tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat keadilan social (Mei Diana et al., 2023). Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) adalah dasar utama dalam sistem ekonomi dan sosial Islam, yang berperan tidak hanya sebagai pilar ibadah tetapi juga sebagai instrumen penting untuk mendistribusikan kekayaan secara adil dan mendorong terciptanya kemandirian ekonomi umat (Subekan, 2024).

Idealnya zakat, infak, dan shadaqah diformulasikan untuk pendistribusian kekayaan guna mewujudkan keadilan sosial, meminimalisir ketimpangan, dan mengentaskan kemiskinan, sehingga peran ZIS sangat signifikan dalam upaya Negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya (Mahera & Jamal, 2024). Keberadaan lembaga pengelola zakat, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), menjadi penting dalam mengoptimalkan penghimpunan dan pendayagunaan dana ZIS agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

Meskipun penghimpunan dana ZIS di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, realisasi penghimpunan tersebut masih jauh di bawah potensi zakat nasional yang tersedia. Potensi zakat nasional di Indonesia, sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangatlah besar, berdasarkan penghitungan BAZNAS, potensi zakat di Indonesia mencapai angka Rp. 327 triliun, jumlah ini setara dengan 75% anggaran perlindungan sosial APBN Indonesia (BAZNAS, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi penghimpunan ZIS yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penghimpunan dana ZIS di Indonesia. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi penghimpunan ZIS adalah kondisi ekonomi makro yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kemampuan ekonomi masyarakat untuk menunaikan zakat, infak, dan sedekah (Almeyda & Rusgianto, 2023).

Kuantitas dana zakat, infak, dan shadaqah yang berhasil dihimpun oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) selama 10 tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, dan diperkirakan akan terus bertambah untuk tahun-tahun selanjutnya.

<b>Data Penghimpunan ZIS Tahun 2015-2024 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)</b>			
<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penghimpunan ZIS</b>	<b>Peningkatan (%)</b>
1.	2015	97.389.163.938.91	19.07%
2	2016	111.449.939.350.62	14.44%
3	2017	159.596.697.731.10	43.20%
4	2018	202.545.480.783.33	26.91%
5	2019	296.636.155.252.47	46.45%
6	2020	387.041.992.243.73	30.45%
7	2021	512.422.213.824.36	32.39%
8	2022	633.868.137.321.00	23.70%
9	2023	881.555.283.618.00	39.08%
10	2024	1.129.667.972.716.00	28.14%
Sumber: Laporan BAZNAS diolah			

Berdasarkan data tersebut mengindikasikan semakin tingginya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kewajiban serta amalan sunnah dalam berderma. Namun kenyataannya penyerapan dana zakat, infak, dan shadaqah di Indonesia belum sepenuhnya optimal dan masih dihadapkan pada berbagai dinamika. Meskipun terdapat tren peningkatan signifikan dalam penerimaan ZIS yang dilakukan oleh badan resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam kurun waktu 10 tahun terakumulasi berhasil menghimpun dana sekitar Rp 4 triliun, namun ketika dibandingkan dengan proyeksi potensi zakat, angka tersebut masih jauh dari potensi yang diperkirakan sebesar Rp 327 triliun. Fluktuasi dalam penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah dari waktu ke waktu merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti.

Salah satu faktor utama yang secara empiris memengaruhi penghimpunan ZIS adalah kondisi ekonomi secara makro, periode 2015 sampai dengan 2024 merupakan rentang waktu yang kaya akan dinamika ekonomi. Periode ini mencakup masa pertumbuhan ekonomi yang stabil, namun juga diwarnai oleh tantangan besar seperti pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020-2021 yang menyebabkan kontraksi ekonomi, peningkatan pengangguran, dan penurunan daya beli masyarakat. Selanjutnya, fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi diiringi dengan tekanan inflasi global dan domestik yang tinggi pada tahun 2022-2023, serta gejolak pasar keuangan akibat perubahan kebijakan moneter global (BSI, 2023).

Kondisi ekonomi makro dapat tercermin melalui berbagai indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB berpotensi

meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga memperbesar kemampuan masyarakat dalam menyalurkan dana ZIS. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berpotensi mengurangi kemampuan berzakat. Nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar juga memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat memengaruhi penghimpunan dana ZIS.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Almeyda & Rusgianto (2023), menemukan bahwa beberapa variabel makroekonomi yaitu inflasi, jumlah penduduk, indkes produksi industri (IPI), penanaman modal dalam negeri (PMDN), produk domestic bruto (PDB), dan kurs secara simultan memberi pengaruh terhadap penghimpunan dana ZIS di Indonesia sedangkan secara parsial hanya variabel PDB yang berpengaruh terhadap penghimpunan dana ZIS di Indonesia (Almeyda & Rusgianto, 2023), sementara Rohman dan Afandi (2020), penelitian kuantitatif dengan data panel dan pendekatan model Generalized Method of Moment (GMM) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa PDRB dan Kemiskinan berpengaruh positif signifikan, harga emas berpengaruh negatif tidak signifikan, dan UMP berpengaruh positif tapi tidak signifikan (Rohman & Afandi, 2022).

Wirawan et al. (2022) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda, secara simultan variabel tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat, sedangkan secara parsial masing-masing variable berpengaruh terhadap penerimaan zakat kecuali harga emas karena kenaikan harga emas berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah penerimaan zakat yang diterima (Wirawan et al., 2022), Armina (2020), penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data Vector Error Correction Model (VECM) dengan data time series menyimpulkan variabel makroekonomi yaitu inflasi dan kurs dollar terjadi hubungan kausalitas jangka pendek dengan jumlah penghimpunan zakat sebagai variable terikat kecuali BI 7-DRR dan Indeks Produksi Industri (IPI) sedangkan hubungan kausalitas jangka panjang semua variabel makroekonomi memiliki hubungan signifikan terhadap jumlah penghimpunan zakat di Indonesia (Armina, 2020), serta Afendi (2018), hasil analisis tentang variabel makroekonomi terhadap penerimaan zakat di BAZNAS yaitu penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, nilai tukar rupiah

berpengaruh positif dan signifikan sementara harga emas berpengaruh negatif (Afendi, 2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menghasilkan interpretasi yang tidak selalu konsisten pada setiap variabel. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan masih adanya ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel ekonomi makro dan penghimpunan dana ZIS di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan dana ZIS di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi variabel ekonomi makro yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penghimpunan dana ZIS sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan strategi optimalisasi penghimpunan zakat nasional.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep filantropi Islam yang menempatkan zakat sebagai instrumen redistribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi masyarakat (Subekan & Azwar, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori ekonomi makro yang menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi, stabilitas harga, pergerakan nilai tukar, perubahan nilai aset, dan tingkat likuiditas masyarakat dapat memengaruhi kemampuan ekonomi individu dalam melakukan aktivitas sosial dan keagamaan. Dengan demikian, penghimpunan dana ZIS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor religiusitas masyarakat, tetapi juga oleh kondisi ekonomi yang berkembang dalam suatu negara. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ekonomi Islam dan filantropi Islam serta memberikan masukan bagi BAZNAS dan lembaga pengelola zakat lainnya dalam merumuskan strategi penghimpunan dana ZIS yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia, baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi Islam serta memberikan manfaat praktis bagi lembaga pengelola zakat dalam upaya mengoptimalkan penghimpunan dana ZIS di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Landasan Teori***

Penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem ekonomi Islam yang berfungsi sebagai sarana redistribusi pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, ZIS tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang mampu mendorong pemerataan distribusi kekayaan, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi. Menurut Chapra (2000), zakat memiliki peran strategis dalam menciptakan keadilan ekonomi melalui mekanisme distribusi yang dapat mengalirkan sebagian kekayaan dari kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan harta kepada kelompok yang membutuhkan (Chapra & Abidin B., 2001). Oleh karena itu, keberhasilan penghimpunan dana ZIS menjadi salah satu indikator penting dalam optimalisasi fungsi sosial ekonomi Islam.

Besarnya penghimpunan dana ZIS pada suatu negara tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang melingkupinya. Aktivitas ekonomi yang berkembang akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan pendapatan dan mengakumulasi kekayaan sehingga berpotensi meningkatkan dana yang dapat disalurkan melalui zakat, infak, dan sedekah. Dalam teori ekonomi makro, tingkat aktivitas ekonomi umumnya tercermin melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang menggambarkan nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama periode tertentu (Mankiw, 2013). Peningkatan PDB menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang pada umumnya diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam pandangan Keynes, peningkatan pendapatan akan memperbesar kemampuan ekonomi individu untuk melakukan konsumsi, tabungan, maupun pengeluaran sosial, termasuk pembayaran zakat dan pemberian infak serta sedekah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi secara teoritis dapat menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan penghimpunan dana ZIS.

Selain pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menyalurkan dana sosial keagamaan. Stabilitas harga biasanya diukur melalui tingkat inflasi yang menggambarkan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi

daya beli masyarakat karena pendapatan riil yang dimiliki menjadi lebih rendah (Suparmno, 2018). Penurunan daya beli tersebut berpotensi mengurangi kemampuan masyarakat untuk menyisihkan sebagian hartanya dalam bentuk zakat, infak, maupun sedekah. Sebaliknya, tingkat inflasi yang terkendali mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil sehingga dapat menjaga kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban dan aktivitas filantropi Islam.

Kondisi ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar mata uang. Nilai kurs mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dan sering digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang, biaya produksi, tingkat investasi, dan pendapatan masyarakat. Dalam teori Purchasing Power Parity (PPP), perubahan nilai tukar akan memengaruhi daya beli masyarakat melalui perubahan harga barang dan jasa. Ketika nilai tukar mengalami pelemahan secara signifikan, biaya impor cenderung meningkat sehingga dapat memicu kenaikan harga dan menurunkan pendapatan riil masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menunaikan zakat maupun melakukan aktivitas filantropi lainnya. Oleh karena itu, stabilitas nilai kurs menjadi salah satu faktor yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan tingkat penghimpunan dana ZIS.

Di samping faktor-faktor tersebut, harga emas juga memiliki relevansi dalam pembahasan zakat karena emas merupakan salah satu aset yang menjadi dasar perhitungan nisab zakat. Dalam praktiknya, perubahan harga emas akan memengaruhi batas minimum kepemilikan harta yang mewajibkan seseorang untuk mengeluarkan zakat. Kenaikan harga emas dapat meningkatkan nilai aset yang dimiliki masyarakat sekaligus memengaruhi nilai nisab zakat yang berlaku. Oleh karena itu, fluktuasi harga emas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas investasi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap potensi penghimpunan dana zakat yang berasal dari kepemilikan aset berbasis emas maupun harta lain yang perhitungannya mengacu pada nilai emas.

Selanjutnya, teori kuantitas uang menjelaskan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Fisher (1911) menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan volume transaksi ekonomi apabila diikuti oleh aktivitas produksi yang memadai (Fisher, 1911). Dalam konteks penghimpunan ZIS, peningkatan jumlah uang beredar dapat mencerminkan meningkatnya likuiditas dan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menunaikan zakat, infak,

dan sedekah. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat perputaran uang dalam perekonomian, semakin besar pula peluang meningkatnya penghimpunan dana ZIS melalui peningkatan pendapatan dan transaksi ekonomi.

Berbagai penelitian empiris telah menunjukkan adanya hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan penghimpunan dana ZIS. Penelitian Almeyda dan Rusgianto (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan penghimpunan zakat (Almeyda & Rusgianto, 2023). Penelitian Rohman dan Afandi (2022) menunjukkan bahwa inflasi memiliki keterkaitan dengan penghimpunan dana zakat melalui perubahan daya beli masyarakat (Rohman & Afandi, 2022). Sementara itu, Wirawan et al. (2022) menemukan bahwa perubahan nilai tukar memiliki hubungan dengan kinerja penghimpunan zakat melalui pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi nasional (Wirawan et al., 2022). Temuan lainnya menunjukkan bahwa harga emas dan jumlah uang beredar juga memiliki keterkaitan dengan penghimpunan dana zakat karena keduanya memengaruhi nilai kekayaan dan likuiditas masyarakat (Armina, 2020).

Berdasarkan teori ekonomi makro, teori moneter, dan teori filantropi Islam, dapat dipahami bahwa penghimpunan dana ZIS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor religiusitas masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi yang terjadi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui PDB, stabilitas inflasi, pergerakan nilai tukar, perubahan harga emas, serta jumlah uang beredar merupakan indikator yang dapat menggambarkan kemampuan ekonomi masyarakat dalam menunaikan zakat, infak, dan sedekah. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variasi penghimpunan dana ZIS di Indonesia.

### ***Pengembangan Hipotesis***

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat. Menurut teori pendapatan Keynes, peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan pengeluaran sosial, termasuk zakat, infak, dan sedekah. Penelitian Almeyda dan Rusgianto (2023) serta Afendi (2018) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang membaik berkontribusi terhadap peningkatan penghimpunan dana ZIS. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H1: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia.***

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa yang dapat menurunkan daya beli masyarakat (Sukirno, 2021). Penurunan daya beli berpotensi mengurangi kemampuan masyarakat dalam menyalurkan dana ZIS. Penelitian Afendi (2018) dan Wirawan et al. (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penghimpunan ZIS, meskipun Almeyda dan Rusgianto (2023) menemukan hasil yang berbeda. Berdasarkan pertimbangan teoritis tersebut, dirumuskan hipotesis:

***H2: Inflasi berpengaruh terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia.***

Nilai kurs menggambarkan kekuatan mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya beli dan kondisi ekonomi masyarakat sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan berzakat. Afendi (2018) menemukan adanya pengaruh nilai tukar terhadap penerimaan zakat, sedangkan Almeyda dan Rusgianto (2023) serta Wirawan et al. (2022) menemukan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

***H3: Nilai kurs berpengaruh terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia.***

Harga emas memiliki keterkaitan dengan zakat karena digunakan sebagai dasar penentuan nisab. Perubahan harga emas dapat memengaruhi nilai kekayaan dan jumlah harta yang wajib dizakati. Penelitian Armina (2020) dan Afendi (2018) menunjukkan bahwa harga emas memiliki hubungan dengan penghimpunan zakat. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

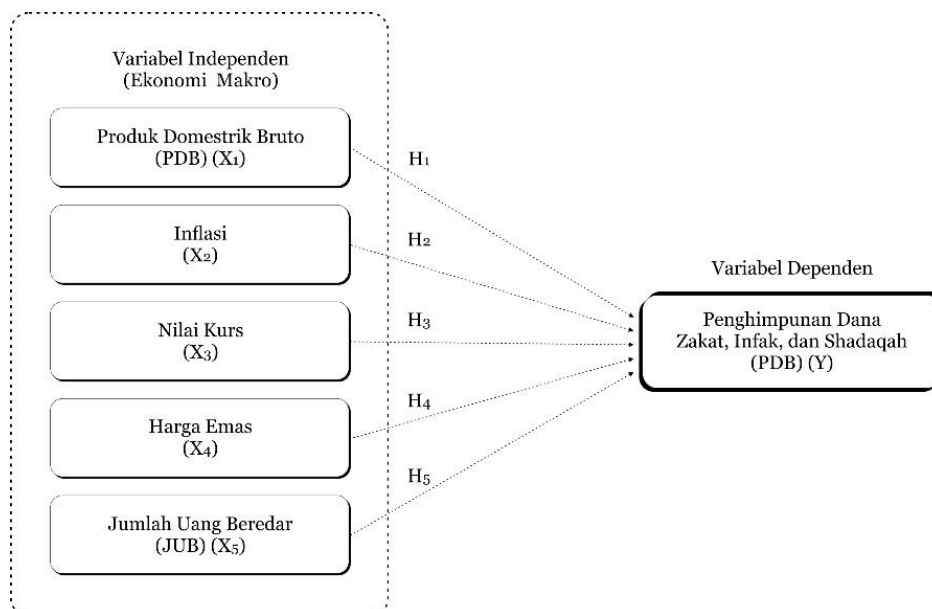
***H4: Harga emas berpengaruh terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia.***

Jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas perekonomian. Menurut teori kuantitas uang (Fisher, 1911), peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengeluaran, termasuk untuk zakat, infak, dan sedekah. Penelitian Wirawan et al. (2022) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap penerimaan zakat. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

**H5: Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia.**

Secara simultan, PDB, inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar merupakan indikator ekonomi makro yang dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menunaikan zakat, infak, dan sedekah. Oleh karena itu, penelitian ini juga menguji pengaruh kelima variabel tersebut secara simultan terhadap penghimpunan dana ZIS.

**H6: Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia.**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (explanatory research). Desain penelitian ini dipilih karena bertujuan menguji dan menjelaskan pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) di Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu yang menggunakan angka-angka dan dianalisis menggunakan statistic (Siyoto, 2015). Pendekatan kuantitatif menekankan

penggunaan data numerik dan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif (Creswell, 2018),

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, laporan, publikasi, maupun sumber lain yang telah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2013) berbentuk data runtut waktu (time series) yang diolah menjadi data triwulanan selama periode 2015–2024. Variabel independen yang digunakan terdiri atas Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, Harga Emas, dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) yang dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi adalah seluruh unit analisis yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian dan berada dalam ruang lingkup yang telah ditentukan oleh peneliti. Populasi tersebut menjadi sumber data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga pemilihannya harus relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang sedang dilaksanakan (Amruddin, 2022). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh data ekonomi makro dan data penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) di Indonesia yang tersedia selama periode pengamatan penelitian. Populasi penelitian seluruh data bulanan dari Januari 2015 sampai Desember 2024 yang berjumlah 120 observasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling. Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel yang tidak didasarkan pada peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Dalam penerapannya, peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Data tersedia secara lengkap selama periode penelitian.
2. Data dipublikasikan oleh lembaga resmi dan dapat diakses secara publik.
3. Data memiliki kesesuaian dengan variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, data bulanan kemudian dikonversi menjadi data triwulanan sehingga diperoleh 40 observasi yang digunakan dalam analisis statistik.

### Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari berbagai sumber resmi sebagai berikut:

1. Data penghimpunan dana ZIS diperoleh dari laporan publikasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) melalui website resmi BAZNAS.
2. Data inflasi dan nilai kurs diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.
3. Data Produk Domestik Bruto (PDB) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi ekonomi nasional.
4. Data harga emas diperoleh dari Bloomberg.

Karena penelitian menggunakan data sekunder, instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan tabulasi data yang disusun menggunakan Microsoft Excel untuk proses pengumpulan, pengkodean, validasi, dan pengolahan data sebelum dianalisis menggunakan software statistik.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda (Multiple Linear Regression Analysis) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$Y$	=	Penghimpunan ZIS	$\beta_3$	=	Koefisien regresi Nilai Kurs	$X_2$	=	Inflasi
$\alpha$	=	Konstanta	$\beta_4$	=	Koefisien regresi Harga Emas	$X_3$	=	Nilai Kurs
$\beta_1$	=	Koefisien regresi Produk Domestik Bruto (PDB)	$\beta_5$	=	Koefisien regresi Jumlah Uang Beredar	$X_4$	=	Harga Emas
$\beta_2$	=	Koefisien regresi Inflasi	$X_1$	=	Produk Domestik Bruto (PDB)	$X_5$	=	Jumlah Uang Beredar
						$\varepsilon$	=	Error term (Kesalahan Pengganggu)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Tahap awal analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi awal mengenai distribusi dan kecenderungan data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut (Siyoto, 2015).

Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser untuk mengetahui kesamaan varians residual, serta uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dan Run Test untuk mengidentifikasi adanya korelasi antarresidual dalam model regresi (Gujarati, 2004).

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur melalui koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>). Selain itu, dilakukan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, serta uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual. Hasil dari pengujian tersebut menjadi dasar dalam menjawab hipotesis penelitian dan menarik kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Uji Deskriptif Statistik*

Tabel 1. Uji deskriptif Statistic

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	40	2728180.70	5674929.80	4080729.4300	869847.35717
Inflasi	40	1.33	7.26	3.3102	1.48713
Kurs	40	13066.82	16329.39	14370.4645	858.07880
HE	40	565000	1528000	854175.00	256612.437
Ln_JUB	40	15.26	16.04	15.6660	.24147
Ln_ZIS	40	22.34	26.42	23.9210	.87244
Valid N (listwise)	40				

Tabel di atas, menjelaskan karakteristik masing-masing variabel penelitian dari rentang waktu 2015 sampai 2024 dengan menggunakan data triwulan, sehingga jumlah masing-masing variabel pengamatan sebanyak 40.observasi. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) nilai terendah tercatat sebesar 2.728.180,70, sementara nilai tertingginya mencapai 5.674.929,80. Rata-rata PDB berada pada angka 4.080.729,43

dengan standar deviasi sebesar 869.847,36. Nilai ini menunjukkan adanya tingkat variasi yang cukup tinggi dalam data PDB yang dianalisis.

Pada variabel Inflasi, nilai terendah tercatat sebesar 1,33 dan yang tertinggi mencapai 7,26. Rata-rata inflasi tercatat sebesar 3,3102 dengan standar deviasi 1,48713, yang mengindikasikan tingkat penyebaran data inflasi berada pada kategori sedang di sekitar nilai rata-ratanya. Variabel Kurs dengan nilai minimum sebesar 13.066,82 dan maksimum sebesar 16.329,39. Nilai rata-rata kurs tercatat sebesar 14.370,46 dengan standar deviasi 858,08. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi nilai tukar yang cukup signifikan selama periode penelitian. Variabel Harga Emas (HE) nilai terendah sebesar 565.000 dan nilai tertinggi sebesar 1.528.000. Rata-rata harga emas berada di angka 854.175 dan standar deviasi sebesar 256.612,44. Nilai tersebut menggambarkan tingkat volatilitas harga emas yang relatif tinggi.

Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), nilai minimum 15,26 dan maksimum 16,04. Rata-ratanya tercatat sebesar 15,666 dan standar deviasi sebesar 0,24147, menunjukkan bahwa penyebaran data cenderung kecil dan mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Variabel Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) nilai terendah sebesar 22,34 dan tertinggi 26,42, dengan rata-rata 23,921 dan standar deviasi 0,87244. Hal ini menunjukkan rentang nilai yang cukup luas dengan penyebaran data yang sedang.

Secara keseluruhan, analisis statistik deskriptif ini memberikan pemahaman awal mengenai sifat dasar dari masing-masing variabel yang akan dianalisis lebih lanjut, meliputi rentang data, nilai sentral, serta tingkat sebaran dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Uji Normalitas		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43540813
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.077
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Pengambilan keputusan uji data normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi (umumnya 0.05), maka data residual dinyatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05, maka data residual tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.120 adalah lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.033	12.598		.320	.751		
	Produk Domestik Bruto	7.868E-7	.000	.784	3.813	.001	.173	5.777
	Inflasi	.006	.056	.010	.105	.917	.804	1.244
	Nilai Kurs	1.646E-6	.000	.002	.008	.993	.194	5.165
	Harga Emas	-4.502E-7	.000	-.132	-.588	.560	.145	6.915
	Jumlah Uang Beredar	1.086	.822	.301	1.322	.195	.142	7.064

a. Dependent Variable: Zakat Infak Shadaqah

Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas pada Tabel di atas (bagian Collinearity Statistics), dapat dijelaskan kondisi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Umumnya, jika nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka dapat diinterpretasikan bahwa model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujian Multikolinieritas berdasarkan nilai yang muncul di bagian coefficient nilai VIF, seluruh variabel pengamatan nilainya tidak lebih dari angka 10 (Nilai VIF < 10) juga nilai tolerance tidak lebih dari angka 0.10 (Tolerance > 0.10) sehingga seluruh variabel pengamatan dalam penelitian ini diinterpretasikan tidak ada indikasi multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi ini.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas						
Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.734	7.581		-1.020	.315
	Produk Domestik Bruto	-1.028E-7	.000	-.316	-.828	.414
	Inflasi	-.061	.034	-.321	-1.811	.079
	Nilai Kurs	4.150E-5	.000	.126	.349	.729
	Harga Emas	-4.291E-7	.000	-.389	-.932	.358
	Jumlah Uang Beredar	.540	.495	.460	1.091	.283

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi (0.05), maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.05, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Hasil uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini semua variabel pengamatan menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi (0.05). Berdasarkan hasil Uji Glejser, dapat diinterpretasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokolerasi Burbin Witson					
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 <sup>a</sup>	.751	.714	.466	2.429

a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Harga Emas

b. Dependent Variable: Zakat Infak Shadaqah

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode t-1. Uji autokorelasi ini relevan terutama pada data deret waktu (time series).

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi metode Durbin-Watson pada Tabel di atas, Nilai Durbin-Watson dari model regresi adalah 2.429. Untuk menginterpretasikan nilai ini, diperlukan perbandingan dengan nilai dL dan dU dari tabel Durbin-Watson

pada tingkat signifikansi dan jumlah observasi (N) serta jumlah variabel independen (k) tertentu.

Berdasarkan hasil pengujian autokolerasi diatas nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 2.429. Dengan membandingkan nilai dDW dengan batas-batas yang telah ditentukan:  $4 - dU (2.2141) \leq dDW (2.429) \leq 4 - dL (2.7695)$ . Berdasarkan kriteria di atas, nilai Durbin-Watson 2.429 berada dalam rentang  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , yang berarti tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak (ragu-ragu). Untuk mendapatkan kepastian model regresi dalam uji autokolerasi, maka dilakukan uji kedua dengan menggunakan uji Run Test.

<b>Tabel 5. Uji Autokolerasi Ke-2 Uji Run Test</b>	
<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.04710
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	24
Z	.801
Asymp. Sig. (2-tailed)	.423
a. Median	

Hasil olah data uji Run Test dengan SPSS, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.423 adalah lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi ini terdistribusi secara acak. Ini berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

### **Koefisien Determinasi**

<b>Tabel 6. Koefisien Determinasi</b>				
<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 <sup>a</sup>	.751	.714	.466
a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Harga Emas				

Berdasarkan output olahan SPSS Koefisien Determinasi yang terdapat pada Tabel di atas bagian Model Summary, pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur prosentase model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Pengujian yang menggunakan lebih

dari dua variabel bebas lebih relevan menggunakan nilai Adjusted R Square yang sebesar 0.714 atau 71.4% menunjukkan bahwa 71.4% variasi dalam variabel terikat yaitu Zakat Infak Shadaqah dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yaitu Produk Domestik Bruto, Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas, dan Jumlah Uang Beredar yang ada dalam model regresi. Sementara itu, sisanya sebesar 28.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Tabel 7. Uji F (ANOVA)						
ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.291	5	4.458	20.501	.000 <sup>b</sup>
	Residual	7.394	34	.217		
	Total	29.685	39			
a. Dependent Variable: Zakat Infak Shadaqah						
b. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Harga Emas						

Berdasarkan table uji F di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah .000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, maka variabel-variabel prediktor dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas (HE), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Zakat Infak Shadaqah.

### **Pengujian Uji T**

Analisis uji T bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Jika nilai Sig. lebih kecil dari 0.05 (Sig. < 0.05), maka variabel prediktor dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial (masing-masing variabel). Sebaliknya, jika nilai Sig. sama dengan atau lebih besar dari 0.05 (Sig. > 0.05), maka pengaruhnya dianggap tidak signifikan.

Tabel 8. Uji T (Koefisien Regresi Parsial)						
Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.033	12.598		.320	.751
	Produk Domestik Bruto	7.868E-7	.000	.784	3.813	.001
	Inflasi	.006	.056	.010	.105	.917

Nilai Kurs	1.646E-6	.000	.002	.008	.993
Harga Emas	-4.502E-7	.000	-.132	-.588	.560
Jumlah Uang Beredar	1.086	.822	.301	1.322	.195
a. Dependent Variable: Zakat Infak Shadaqah					

Berdasarkan hasil Uji t (Koefisien Regresi Parsial) hasil output SPSS di atas, diperoleh persamaan regresi seperti berikut:

$$\text{Zakat Infak Shadaqah} = 4.033 + 7.868\text{E-}7 \text{ PDB} + 0.006 \text{ Inflasi} + 1.646\text{E-}6 \text{ Kurs} - 4.502\text{E-}7 \text{ Harga Emas} + 1.086 \text{ Jumlah Uang Beredar}$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas, adalah sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar 4,033 menggambarkan besaran nilai variabel penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), jika variabel prediktornya yaitu produk domestik bruto, inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar memiliki nilai nol, bermakna tidak terdapat pengaruh variabel bebas maka besarnya penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) sebesar -4,033.
2. Koefisien regresi inflasi produk domestik bruto (PDB) sebesar 7.868E-7 bermakna apabila variabel PDB ditambah 1 unit, maka penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) sebesar 7.868E-7.
3. Koefisien regresi inflasi sebesar 0.006 bermakna apabila variabel inflasi ditambah 1 unit, maka penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) sebesar 0.006.
4. Koefisien regresi nilai Kurs sebesar 1.646E-6 bermakna apabila variabel nilai Kurs ditambah 1 unit, maka penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) sebesar 1.646E-6.
5. Koefisien regresi harga emas (HE) sebesar 4.502E-7 bermakna apabila variabel harga emas (HE) ditambah 1 unit, maka penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) sebesar 4.502E-7.
6. Koefisien regresi jumlah uang beredar (JUB) sebesar 1.086 bermakna apabila variabel JUB ditambah 1 unit, maka penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) sebesar 1.086.

Berdasarkan tabel di atas pada kolom Sig. diketahui nilai Sig. variabel Produk Domestik Bruto (PDB) lebih kecil dari 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ), Nilai Sig. variabel Inflasi lebih besar dari 0.05 ( $0.917 > 0.05$ ), nilai Kurs lebih besar dari 0.05 ( $0.993 > 0.05$ ), harga emas (HE) lebih besar dari 0.05 ( $0.560 > 0.05$ ), dan jumlah uang beredar (JUB) lebih besar dari 0.05 ( $0.195 > 0.05$ ). Berdasarkan data tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai Kurs, harga emas (HE), dan jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS). sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS).

### ***Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penghimpunan Dana ZIS di Indonesia***

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi serta pendapatan nasional secara keseluruhan. Kenaikan PDB umumnya hubungkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperkuat kemampuan finansial dan kesadaran individu maupun institusi untuk menunaikan kewajiban maupun anjuran dalam bentuk zakat, infak, dan shadaqah. Seiring bertambahnya pendapatan, potensi kelebihan harta yang bisa dialokasikan untuk ZIS juga cenderung meningkat.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang menekankan pentingnya pemerataan kekayaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan output pengolahan SPSS hasil Uji t, PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0.001, yang menandakan adanya pengaruh signifikan secara parsial terhadap penghimpunan Zakat, Infak, dan Shadaqah di Indonesia pada BAZNAS tahun 2015-2024. Koefisien regresi PDB yang bernilai positif ( $7.868E-7$ ) menunjukkan bahwa peningkatan PDB akan mendorong peningkatan penghimpunan ZIS, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi yang diprosikan oleh PDB dan kontribusi filantropi Islam. diantaranya, studi oleh Devia Almeyda & Sulistya Rusgianto (2023), pengaruh yang diamati dalam penelitiannya diinterpretasikan dapat timbul dari kegiatan operasional yang mendukung produksi suatu negara, seperti peningkatan barang atau jasa.

Selain itu, peningkatan ekspor juga bisa terjadi karena adanya peningkatan penggunaan tenaga kerja dan kenaikan pendapatan. Penting untuk menghitung nilai produksi ini guna mengkontribusikannya pada pendapatan nasional. Dengan adanya pendapatan tersebut, masyarakat akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dan bahkan memiliki kapasitas untuk menabung. Oleh sebab itu, perbaikan kondisi ekonomi makro dapat menciptakan iklim yang mendukung peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan filantropi Islam. Ini mengindikasikan bahwa

pertumbuhan ekonomi nasional berperan penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berdonasi, sekaligus memperkuat kesadaran terhadap kewajiban maupun anjuran dalam menunaikan ZIS.

### ***Pengaruh Inflasi terhadap Penghimpunan Dana ZIS di Indonesia***

Inflasi, yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara teoritis memiliki pengaruh yang tidak pasti terhadap penghimpunan Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS). Di satu sisi, inflasi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan yang tersedia untuk disalurkan dalam bentuk donasi, termasuk zakat, infak, dan shadaqah. Hal ini dapat memengaruhi perhitungan zakat maal, yang bergantung pada nisab dan haul, terutama jika nilai aset mengalami penurunan riil akibat inflasi.

Namun di sisi lain, ada pandangan yang menyebut bahwa inflasi justru dapat mendorong sebagian orang untuk lebih aktif berdonasi, baik sebagai wujud empati sosial terhadap kelompok yang terdampak inflasi maupun sebagai bentuk upaya spiritual untuk menjaga keberkahan harta. Meski begitu, berdasarkan output hasil olahan SPSS Uji t, Inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.917, yang jauh di atas ambang 0.05, mengindikasikan bahwa secara parsial, Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghimpunan ZIS. Koefisien regresi inflasi yang positif namun sangat kecil (0.006) semakin memperkuat kesimpulan bahwa pengaruhnya tidak substansial dalam kurun waktu 2015-2024.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan tidak adanya hubungan positif dan signifikan secara parsial antara inflasi dengan penghimpunan dana ZIS, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Devia Almeyda & Sulistyia Rusgianto (2023), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa secara parsial inflasi tidak memberi pengaruh terhadap penghimpunan dana ZIS di Indonesia, ketidaksignifikanan ini, bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adaptasi masyarakat Indonesia terhadap tingkat inflasi tertentu, di mana keputusan berderma (mengeluarkan ZIS) mungkin lebih didasarkan pada motivasi spiritual dan kewajiban agama yang kuat dibandingkan fluktuasi daya beli jangka pendek akibat inflasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah Wirawan, M. Wicaksono H. P., dan Sulaeman (2022), hasil penelitiannya menyimpulkan adanya berpengaruh signifikan inflasi terhadap penghimpunan dana zakat, infak, shadaqah (ZIS) di Indonesia. dan Arif Afendi (2018), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa

inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan dana zakat, infak, shadaqah (ZIS) di Indonesia.

Temuan ini bisa saja berbeda dari sebagian studi sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh signifikan, baik positif maupun negatif, atau bisa juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan hasil serupa tidak ada hubungan signifikan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam data, rentang waktu analisis, atau tingkat adaptasi masyarakat terhadap inflasi. Kemungkinan lainnya adalah bahwa motivasi masyarakat Indonesia dalam berderma lebih didorong oleh nilai-nilai spiritual dan keagamaan daripada faktor ekonomi jangka pendek seperti inflasi, sehingga pengaruh inflasi terhadap ZIS secara statistik tidak tampak signifikan.

### ***Pengaruh Nilai Kurs terhadap Penghimpunan Dana ZIS di Indonesia***

Nilai tukar mata uang (kurs) memiliki hubungan relevan dalam penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), khususnya jika transaksi atau perhitungan nisab/haul melibatkan mata uang asing atau jika sumber pendapatan muzaki berasal dari kegiatan ekspor-impor. Perubahan kurs dapat memengaruhi nilai riil pendapatan atau aset yang dapat dikeluarkan zakatnya atau disumbangkan. Penurunan kurs rupiah (depresiasi) bisa menurunkan daya beli masyarakat secara umum, yang berpotensi mengurangi kemampuan berdonasi. Sebaliknya, penguatan kurs (apresiasi) dapat meningkatkan daya beli.

Berdasarkan hasil Uji t (Parsial), nilai signifikansi untuk nilai kurs adalah 0.993, menunjukkan bahwa nilai kurs tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Shadaqah di BAZNAS dalam rentang waktu 2015 hingga 2024. Koefisien regresi yang sangat kecil ( $1.646E-6$ ) juga mendukung kesimpulan ini. Ketidaksignifikanan ini mungkin disebabkan karena sebagian besar transaksi ZIS di Indonesia menggunakan mata uang domestik dan tidak langsung terpengaruh oleh fluktuasi kurs. Selain itu, perubahan nilai kurs mungkin tidak berdampak cukup besar pada pendapatan riil masyarakat muzaki sehingga tidak memengaruhi keputusan mereka dalam ber-ZIS secara signifikan.

Studi sebelumnya mengenai pengaruh kurs terhadap filantropi Islam juga menunjukkan hasil yang beragam, dengan sebagian menemukan pengaruh terbatas dan lainnya tidak menemukan pengaruh sama sekali, tergantung pada kondisi ekonomi dan karakteristik basis donasi. Devia Almeyda & Sulistya Rusgianto (2023), Amaliyah Wirawan, M. Wicaksono H. P., dan Sulaeman (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai kurs secara parsial tidak memberi pengaruh terhadap

penghimpunan dana ZIS di Indonesia, menurutnya bahwa peningkatan pada nilai tukar dollar ke rupiah hanya berpengaruh terhadap masyarakat yang memiliki penghasilan dari dolar saja. maka, semakin tinggi nilai tukar maka jumlah penggalangan dana ZIS akan semakin rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Afendi (2018), hasil analisis tentang variabel makroekonomi terhadap penerimaan zakat di BAZNAS penelitiannya menyimpulkan menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan zakat.

### ***Pengaruh Harga Emas terhadap Penghimpunan Dana ZIS di Indonesia***

Harga emas memiliki peranan penting dalam konteks zakat karena emas termasuk salah satu aset yang wajib dizakati apabila telah mencapai nisab dan haul. Kenaikan harga emas dapat meningkatkan nilai aset emas masyarakat, sehingga berpotensi memperbesar jumlah muzaki atau menaikkan jumlah zakat emas yang harus dibayarkan. Sebaliknya, penurunan harga emas dapat mengurangi kewajiban zakat emas. Selain itu, harga emas sering dianggap sebagai indikasi stabilitas ekonomi atau sebagai aset safe haven yang mungkin secara tidak langsung memengaruhi perilaku masyarakat dalam berdonasi.

Berdasarkan hasil Uji t, dalam penelitian ini harga emas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,560, yang menunjukkan bahwa harga emas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghimpunan Zakat, Infak, dan Shadaqah. Koefisien regresi yang sangat kecil dan negatif (-4,502E-7) juga mengindikasikan pengaruh yang tidak berarti. Ketidaksignifikanan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tidak semua kepemilikan emas di masyarakat telah mencapai nisab atau haul secara konsisten sehingga wajib dizakati; kesadaran dan praktik pembayaran zakat emas yang belum merata di berbagai lapisan masyarakat; serta sebagian besar penghimpunan ZIS lebih banyak berasal dari zakat profesi atau infak/sedekah yang tidak langsung terkait dengan fluktuasi harga emas. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara teori ada hubungan, secara empiris dari data ini, fluktuasi harga emas belum menjadi faktor utama yang memengaruhi peningkatan atau penurunan penghimpunan ZIS secara signifikan.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Amaliyah Wirawan, M. Wicaksono H. P., dan Sulaeman (2022) yang menyimpulkan bahwa secara parsial harga emas tidak berpengaruh terhadap penerimaan zakat karena kenaikan harga emas berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah penerimaan zakat yang diterima. Sementara dalam penelitian Arif Afendi (2018), hasil analisis tentang variabel

makroekonomi terhadap penerimaan zakat di BAZNAS harga emas berpengaruh negative terhadap penerimaan zakat di BAZNAS pada tahun 2012-2016, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kenaikan harga emas dalam denominasi dolar AS akan berdampak pada meningkatnya nilai nisab dalam satuan rupiah. Hal ini terutama berlaku bagi individu yang memiliki simpanan kekayaan dalam bentuk emas. Ketika harga emas naik, nilai kekayaan mereka dalam rupiah juga ikut meningkat. Sebagai konsekuensinya, zakat yang wajib dibayarkan pun menjadi lebih besar, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan total zakat yang berhasil dihimpun.

### ***Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Penghimpunan Dana ZIS di Indonesia***

Jumlah uang beredar mencerminkan likuiditas perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar dapat mengindikasikan peningkatan ketersediaan dana di masyarakat, yang secara teoritis berpotensi meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berdonasi. Ketika uang lebih banyak tersedia di tangan masyarakat, kemungkinan mereka untuk mengalokasikan sebagian dananya untuk ZIS juga meningkat, terutama untuk infak dan sedekah yang bersifat sukarela.

Berdasarkan hasil Uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki nilai signifikansi sebesar 0.195, yang berarti Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penghimpunan Zakat, Infak, dan Shadaqah. Meskipun koefisien regresi positif (1.086) menunjukkan arah hubungan yang searah, namun secara statistik tidak signifikan pada tingkat  $\alpha=0.05$ . Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan likuiditas, faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan riil, kesadaran keagamaan, atau kepercayaan terhadap lembaga pengelola ZIS mungkin lebih dominan dalam memengaruhi keputusan berdonasi. Selain itu, peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu berarti peningkatan pendapatan riil atau daya beli masyarakat secara keseluruhan, terutama jika diiringi oleh inflasi.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang hubungan antara JUB dan filantropi Islam mungkin menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada kondisi moneter dan konteks sosio-ekonomi spesifik negara tersebut. Penelitian Amaliyah Wirawan, M. Wicaksono H. P., dan Sulaeman (2022) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda, secara simultan maupun parsial variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis komprehensif dari penelitian mengenai pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) di Indonesia periode 2015-2024. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas (HE), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kelima variabel ekonomi makro tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi makro secara keseluruhan memang berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam filantropi Islam. Model regresi yang dibangun dalam penelitian ini juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), dengan Adjusted R Square sebesar 71,4%. Ini berarti sebagian besar fluktuasi penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) dapat dijelaskan oleh dinamika variabel-variabel makroekonomi yang diteliti.

Tetapi analisis berdasarkan uji t (parsial), dalam penelitian ini hanya Produk Domestik Bruto (PDB) yang terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penghimpunan ZIS. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan agregat masyarakat secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kemampuan dan kesediaan individu serta institusi untuk menunaikan kewajiban dan anjuran berzakat, berinfaq, dan bersedekah, sementara, variabel Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas, dan Jumlah Uang Beredar tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS).

Ketidaksignifikanan inflasi mungkin disebabkan oleh adaptasi masyarakat terhadap kenaikan harga atau motivasi berderma yang lebih didorong oleh nilai spiritual daripada fluktuasi daya beli jangka pendek. Demikian pula, pengaruh nilai kurs dan harga emas yang tidak signifikan bisa jadi karena mayoritas transaksi zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) didominasi mata uang domestik atau belum meratanya kesadaran zakat emas di masyarakat. Sementara itu, meskipun peningkatan jumlah uang beredar dapat mengindikasikan likuiditas, faktor lain seperti tingkat pendapatan riil dan kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) mungkin lebih dominan dalam memengaruhi keputusan berdonasi.

Meskipun terdapat tren peningkatan yang signifikan dalam penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) oleh BAZNAS selama 10 tahun terakhir dari 2015 - 2024, dengan total akumulasi dana sekitar Rp 4 triliun, angka ini masih sangat jauh dari potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai Rp 327 triliun. Gap yang besar antara potensi dan realisasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi pengembangan filantropi Islam di Indonesia. Secara umum, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dalam upaya optimalisasi penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), sekaligus menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor non-ekonomi yang mungkin lebih dominan dalam memotivasi masyarakat untuk berderma.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan lembaga terkait disarankan untuk terus mengoptimalkan strategi penghimpunan dana ZIS dengan mempertimbangkan kondisi Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator ekonomi makro yang paling berpengaruh secara parsial. Meskipun variabel lain seperti inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar tidak signifikan secara parsial dalam penelitian ini, penting untuk tetap memantau dinamika ekonomi makro secara keseluruhan karena pengaruh simultan mereka terhadap penghimpunan ZIS tetap signifikan.

Penelitian selanjutnya dapat menggali faktor-faktor lain di luar variabel ekonomi makro yang telah diteliti, mengingat 28,6% variasi zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) masih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model ini, seperti faktor sosial, kebijakan, atau tingkat kesadaran masyarakat yang lebih mendalam untuk memahami potensi penerimaan dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012 – 2016. Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 9(1), 54. <https://doi.org/10.18326/MUQTASID.V9I1.54-69>
- Almeyda, D., & Rusgianto, S. (2023). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Penghimpunan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia Tahun 2018-2022. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam, 6(2), 137-149. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Amruddin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Armina, S. H. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah

- Penghimpunan Zakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 199.  
<https://doi.org/10.24912/JE.V25I2.652>
- BAZNAS. (2023). Potensi Peningkatan Kesejahteraan Mustahik melalui Skema Istitsmar Dana Zakat. 25.
- BSI. (2023). Ekspansi Dana Akselerasi Bisnis Untuk Pertumbuhan Berkelanjutan. Laporan Tahunan BSI 2023. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID.pdf>
- Chapra, M. Umer., & Abidin B., Ikhwan. (2001). Masa depan ilmu ekonomi sebuah tinjauan Islam Dr. M. Umer Chapra; penerjemah, Ikhwan Abidin B. 338.  
[https://books.google.com/books/about/Masa\\_depan\\_ilmu\\_ekonomi.html?hl=id&id=W9Ma9LAG91EC](https://books.google.com/books/about/Masa_depan_ilmu_ekonomi.html?hl=id&id=W9Ma9LAG91EC)
- Creswell, J. W. (2018). *Research design Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*.
- Fisher, I. (1911). *Edition Used*. <http://oll.libertyfund.org/title/1165>
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*.
- Mahera, R. M., & Jamal, K. (2024). Penerapan Prinsip Keadilan Sosial dalam Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah: Perspektif Ekonomi Islam Kontemporer. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14586967>
- Mankiw. (2013). *Macroeconomics*.
- Mei Diana, T., Ali, M. F., & Rahmawati, L. (2023). Analisis peran Zakat, Infaq dan sedekah dalam mendukung Pembangunan ekonomi Berkelanjutan. *Education Journal*, 2(3), 24–36.
- Rohman, C. H., & Afandi, A. (2022). Analisis pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap penghimpunan zakat di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1438–1446.  
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2469>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business*. Eight Ed. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (2), 809–820.  
[https://books.google.com/books/about/Research\\_Methods\\_For\\_Business.html?hl=id&id=ikI6EAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Research_Methods_For_Business.html?hl=id&id=ikI6EAAAQBAJ)
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Peneliti*.
- Subekan, A., & Azwar. (2024). Tinjauan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dan Pemberdayaan Mustahik. *Tijarah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis Syariah*, 1(1), 1–27. <https://litera-academica.com/ojs/tijarah/indexVol>.

Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF.

Suparmno. (2018). Pengantar Ekonomi Makro.

Wirawan, A., Wicaksono, M., & Putra, H. (2022). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia: Implikasi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 4(1).